

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Usahatani

Usahatani adalah kegiatan dengan mengerahkan tenaga dan pikiran dengan tujuan memperoleh keuntungan. Usahatani adalah kegiatan secara tetap dan konsisten dengan tujuan memperoleh keuntungan, baik yang diselenggarakan oleh perorangan maupun badan usaha yang berbentuk badan hukum atau tidak berbentuk badan hukum, yang didirikan dan berkedudukan di suatu daerah dalam suatu negara (Shinta, 2001). Usahatani adalah sebuah ilmu yang mempelajari tentang teknis atau tata cara petani memanfaatkan sumber daya secara efisien dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal. Usahatani merupakan ilmu yang mempelajari mengenai bagaimana seseorang petani mengkoordinasi dan mengorganisasikan faktor produksi seefisien mungkin sehingga nantinya dapat memberikan keuntungan bagi petani (Suratiyah, 2015).

Efektif dan efisien memiliki arti yang berbeda. Efektif berarti produsen atau petani dapat memanfaatkan sumber daya yang dimiliki dengan sebaik-baiknya, sedangkan efisien mempunyai arti bahwa pemanfaatan sumber daya nantinya dapat menghasilkan *output* yang lebih kecil dari *input* (Luntungan, 2013). Manajemen produksi pada suatu usaha sangat diperlukan untuk mencapai hasil produksi yang maksimal. Upaya meningkatkan hasil produksi diperlukan pengaturan yang cukup intensif dalam penggunaan biaya, modal dan faktor usaha (Goansu *et al.*, 2019).

2.2. Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S)

Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S) merupakan kelembagaan pelatihan permagangan petani yang tumbuh dan berkembang dari petani, oleh petani dan untuk petani yang secara langsung berperan aktif dalam pembangunan pertanian di wilayahnya. Pusat Pelatihan dan Pedesaan Swadaya (P4S) dalam Peraturan Menteri Pertanian Nomor 33 tahun 2016 merupakan kelembagaan pelatihan dengan metode permagangan pertanian dan pedesaan yang didirikan, dimiliki dan dikelola oleh pelaku utama dan pelaku usaha secara swadaya (Hermawan, 2020). P4S merupakan mitra dari Kementerian Pertanian melalui Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian (BPPSDMP) yang dioperasikan sebagai tempat pelatihan untuk meningkatkan skill petani secara mandiri. Sejarah kehadiran Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S) digagas pada saat penyelenggaraan Penas V di Lampung Tengah pada tanggal 20 – 25 Agustus tahun 1983, saat itu tercetusnya gagasan awal mengembangkan pelatihan dan magang oleh dan untuk sesama petani-nelayan (Mazayu, 2021).

2.3. Bunga Krisan

Klasifikasi tanaman bunga Krisan sebagai berikut (Darnianti, 2018):

Kingdom: Plantae

Divisi: Spermatophyta

Subdivisi: Angiospermae

Kelas: Dicotyledonae

Ordo: Asterales

Family: Asteraceae

Genus: Chrysanthemum

Tanaman bunga krisan termasuk tanaman perdu dengan sifat tumbuh semusim (*annual*) mempunyai ciri-ciri morfologi batang tegak, kokoh, bulat, daun berwarna hijau, sisi bawah berwarna hijau muda dengan rambut putih yang rapat, bentuk variatif dari bulat telur (*ovaltus*) sampai lanset (*lanseolantus*), dasar bunga segitiga (*kuneatus*), tepian rata (*entire*) dengan kapitulium yang tersusun dari bunga tabung, mahkota bunga tabung berwarna kuning sedangkan mahkota bunga tepi bervariasi, berwarna putih, pink, kuning atau lila (Andiani, 2013). Bunga krisan memiliki beberapa variasi warna yang indah dan bermacam macam. Krisan memiliki bentuk dan warna yang bervariasi dan terdapat sekitar sepuluh varietas baru dikenalkan pada setiap tahunnya (Kurnia, 2017). Krisan bunga potong dapat tumbuh dengan baik pada ketinggian 650-1200 mdpl. Suhu yang terlalu tinggi merupakan faktor pembatas dalam pertumbuhannya. Suhu optimum antara 20-26°C untuk pertumbuhan dan antara 16-18°C untuk pembungaan dengan kelembaban udara antara 70-80%. Untuk pertumbuhan akar pada awal pertumbuhan diperlukan untuk kelembaban 90-95%. Krisan berasal dari daerah beriklim tropis yang menyediakan sinar matahari rata-rata 16 jam sehari. Indonesia yang merupakan daerah beriklim tropis hanya menyediakan rata-rata cahaya matahari 12 jam sehari (Yoginugraha *et al.*, 2017).

Bunga krisan termasuk ke dalam jenis florikultura. Florikultura adalah salah satu komoditas hortikultura yang merupakan tanaman hias seperti tanaman pot, bunga potong, ataupun tanaman penghias taman (Purnamawati *et al.*, 2017). Bunga Krisan atau yang kadang juga disebut bunga serunai merupakan sejenis tumbuhan berbunga yang memiliki fungsi sebagai tanaman hias pekarangan ataupun bunga petik. Bunga krisan memiliki nilai ekonomi yang tinggi karena keindahannya dapat dijadikan untuk dekorasi ruangan pada pesta pernikahan, perayaan ulang tahun, upacara keagamaan, serta penghias meja di rumah, hotel, restoran, maupun kantor (Sanjaya *et al.*, 2015). Bunga krisan juga berpotensi untuk digunakan sebagai tumbuhan obat tradisional dan penghasil racun serangga (hama) (Fathin dan Marline, 2020). Bunga Krisan dapat dipanen saat bunga terlihat mekar sempurna, sehingga mendapat bentuk bunga yang besar dan indah. Pada umumnya bunga akan dipotong saat bunga pada kondisi mekar penuh dan umur simpannya lebih pendek pada kondisi suhu kamar (Pratama *et al.*, 2018).

2.4. Faktor-Faktor Produksi Bunga Krisan Potong

Peningkatan produktivitas dan kualitas bunga krisan potong dipengaruhi oleh budidaya yang bersinggungan dengan aspek teknis yang berkenaan dengan proses pembangunan usahatani. Aspek teknis adalah analisis yang digunakan untuk berhubungan dengan *input* (penyediaan) dan *output* (produksi) berupa barang dan jasa (Marzuki *et al.*, 2014). Dalam kegiatan usahatani, petani juga harus berusaha menggunakan sumber daya yang dimilikinya seefisien mungkin. Suatu produksi dapat terwujud karena adanya unsur faktor produksi (Mahmud *et al.*, 2022).

Perbedaan dalam penggunaan faktor produksi akan memengaruhi pendapatan petani. Upaya untuk memperoleh hasil maksimal pada usahatani yaitu dengan menyesuaikan faktor produksi dan harus diberikan dalam susunan atau jumlah yang maksimal (Ramlawati, 2020).

Setiap proses produksi melibatkan suatu hubungan yang erat antara faktor-faktor produksi yang digunakan dengan produk yang dihasilkan. Dalam proses produksi, faktor-faktor produksi harus digabungkan, artinya antara faktor produksi yang satu dengan yang lainnya tidak dapat berdiri sendiri tetapi dikombinasikan (Mariatun, 2016). Faktor-faktor produksi seperti lahan, bibit, pupuk kimia, pupuk kandang, pestisida dan tenaga kerja memengaruhi besar kecilnya produksi yang diperoleh. Usahatani bunga krisan potong dilakukan dengan menggunakan faktor-faktor produksi sebagai input produksi yang terdiri dari lahan, benih, pupuk, pestisida dan sarana produksi lainnya untuk mendapatkan *output* yang maksimal dan yang diinginkan oleh pasar (Chrisdiyanti dan Yuliawati, 2019).

2.4.1. Lahan

Lahan pertanian merupakan sesuatu yang sangat penting dalam proses produksi ataupun usaha pertanian. Lahan pertanian dapat dibedakan dengan tanah pertanian. Lahan pertanian banyak diartikan sebagai tanah yang disiapkan untuk diusahakan usaha tani misalnya sawah, tegal dan pekarangan. Sedangkan tanah pertanian adalah tanah yang belum tentu diusahakan dengan usaha pertanian (Habib, 2015). Lahan juga dapat diartikan sebagai tanah yang digunakan untuk menjalankan usahatani seperti lahan sawah, *greenhouse*, tegalan dan pekarangan.

Lahan dalam usahatani merupakan sesuatu yang mutlak dimiliki oleh petani dalam menjalankan usaha taninya (Indrawati dan Yuliantoro, 2022).

Lahan dapat dibedakan menjadi lahan hak milik, sewa, garap dan gadai. Lahan hak milik berarti petani memiliki kebebasan untuk mengolah lahan tersebut, sewa adalah pembayaran kepada pemilik lahan oleh petani dalam waktu tertentu, garap adalah lahan orang lain yang atas persetujuan miliknya diolah oleh pihak lain, gadai adalah pengalihan penguasaan hak garap tanah dari pemilik tanah kepada pemilik uang (Habibah, 2016). Pengolahan lahan dapat dilakukan dengan cara manual ataupun dengan menggunakan teknologi yang ada. Pengolahan lahan menggunakan teknologi dapat diwujudkan dalam bentuk pemanfaatan traktor mesin yang mampu mempersingkat waktu persiapan lahan dan pengolahan lahan dengan manual menggunakan cangkul dan tenaga manusia (Lestari *et al.*, 2015).

Luas lahan usahatani adalah penguasaan lahan pertanian oleh petani. Luasnya lahan usahatani akan memengaruhi petani dalam menerapkan teknologi yang didapat dari kegiatan penyuluhan dan berakibat pada produktivitas tanaman tersebut (Usman dan Yanti, 2020). Luas lahan pertanian akan memengaruhi skala usaha, dan skala usaha juga akan memengaruhi efisien atau tidaknya suatu usaha pertanian. Luas lahan yang berbeda-beda akan memberikan hasil produksi dan pendapatan petani yang berbeda pula (Qurniati dan Kaskoyo, 2019). Luas lahan akan berpengaruh positif terhadap jumlah produksi yang akan dihasilkan. Lahan yang semakin luas akan membutuhkan bibit yang semakin banyak dan

menghasilkan jumlah produksi yang semakin tinggi sehingga pendapatan yang diterima oleh petani akan semakin besar (Usman dan Yanti, 2020).

2.4.2. Bibit

Penggunaan bibit yang digunakan dalam proses produksi akan menentukan produksi fisik suatu produk. Bibit adalah tanaman atau bagian tanaman yang digunakan untuk memperbanyak atau mengembangbiakan tanaman (Sukanto, 2005). Bibit yang unggul cenderung menghasilkan produk kualitas tinggi sehingga semakin tinggi produksi pertanian yang akan dicapai. Bibit yang bermutu tinggi yang berasal dari varietas unggul merupakan salah satu faktor penentu untuk memperoleh kepastian usahatani (Hafid dan Nangameka, 2019).

Terdapat beberapa kriteria bibit yang unggul dan mampu untuk menentukan kualitas produksi tanaman. Bibit yang berkualitas yaitu bibit dengan kemurnian genetik tinggi, sehat (bebas patogen terutama penyakit sistemik), tidak mengalami gangguan fisiologis, mempunyai daya tumbuh kuat dan memiliki nilai komersial di pasaran (Ramadhan *et al.*, 2018). Penggunaan bibit harus disesuaikan dengan berbagai faktor seperti kebutuhan dan anjurannya. Penggunaan bibit yang tepat akan meningkatkan produksi pertanian (Andayani, 2018). Penggunaan bibit dalam jumlah yang berlebihan akan menurunkan jumlah produksi karena meningkatnya persaingan unsur hara dan menyempitnya ruang gerak tanaman tersebut (Khansan, 2015). Pada budidaya Krisan untuk bunga potong, kualitas benih sangat memengaruhi hasil pembungaannya. Keberhasilan produksi dapat dipengaruhi oleh faktor bibit dimana apabila petani menggunakan bibit yang bermutu tinggi akan

menghasilkan produk yang berkualitas baik sehingga hasil produksi yang dicapai semakin tinggi (Muin, 2017)

2.4.3. Pupuk

Tingkat produktivitas usahatani bunga krisan potong pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh tingkat penerapan teknologinya dan salah satu diantaranya adalah pemupukan. Pupuk adalah bahan yang mengandung beberapa unsur hara yang diperlukan tanaman untuk pertumbuhan dan perkembangan tanaman tersebut (Munir dan Eddy, 2015). Petani bisa memanfaatkan pupuk untuk memenuhi kebutuhan unsur hara bagi tanaman. Pada dasarnya pupuk sangatlah bermanfaat dalam mempertahankan kandungan unsur hara tanah serta memperbaiki atau menyediakan kandungan unsur hara yang kurang atau bahkan tidak tersedia di tanah untuk mendukung pertumbuhan tanaman (Sagitarini dan Dewi, 2023).

Pemberian pupuk dapat memperbaiki struktur tanah dengan menyediakan ruang pada tanah untuk udara dan air. Selain menyediakan unsur hara, pemupukan juga membantu mencegah kehilangan unsur hara yang cepat hilang seperti N, P, K yang mudah hilang oleh penguapan (Mahyendra dan Maharijaya, 2023). Pupuk dikelompokkan menjadi dua yaitu pupuk organik dan pupuk anorganik. Pupuk yang digunakan dalam penanaman krisan adalah pupuk dasar seperti Pupuk kandang, Pupuk NPK Mutiara 151616 dan NPK Mutiara 2577 (Rokhminarsi dan Utami, 2020).

Pupuk kandang kotoran ayam digunakan sebagai pupuk dasar yang bermanfaat bagi peningkatan produksi pertanian baik secara kualitas maupun

kuantitas. Bakteri yang terdapat di dalam kotoran ayam meliputi *Lactobacillus achadophilus*, *Lactobacillus reuteri*, *Leuconostocmensesenteroides*, *Streptococcus thermophilus*, *Actinomycetes* dan kapang (Rasyid *et al.*, 2020). Pupuk kandang juga dapat digunakan untuk meningkatkan ketersediaan unsur hara tanah, meningkatkan pH tanah, aktivitas jasad renik dan senyawa organik seperti asam malat, sitrat dapat dilepaskan (Atmaja *et al.*, 2017).

Pupuk NPK adalah pupuk anorganik yang sering disebut dengan pupuk majemuk. Pupuk NPK memiliki peranan penting dalam membantu meningkatkan ketersediaan unsur hara makro secara efisien yang dapat dijadikan sebagai pengganti dari pupuk tunggal misalnya pupuk urea, SP 36 dan KCL (Kaya, 2014). Kelebihan dari pupuk majemuk NPK adalah dapat mengaplikasikan dengan menyamakan jumlah pupuk tunggal dan kandungan zat haranya, cara pengaplikasiannya sederhana dan bisa menjadi pengganti pupuk tunggal, serta penyimpanan pupuk NPK dapat menghemat ruangan, biaya dan waktu. Kandungan nitrogen yang tinggi dapat meningkatkan penyerapan unsur P. Pertumbuhan tanaman dapat dipicu oleh kebutuhan hara yang terpenuhi. Unsur K memiliki peran untuk memengaruhi tinggi tanaman sehingga pertumbuhan akan maksimal (Syafitri *et al.*, 2018).

Upaya untuk mendapatkan hasil panen bunga krisan potong yang berkualitas tinggi adalah pemberian hara yang tinggi terutama N dan K. Tanaman krisan diketahui memerlukan hara N yang tinggi pada periode awal pertumbuhan hingga berumur 7 minggu, selain unsur tersebut bunga krisan juga membutuhkan unsur P dan unsur mikro lainnya untuk meningkatkan kesuburan tanah disekitar tanaman

(Ramadhan *et al.*, 2018). Pemberian pupuk dasar pada tanaman krisan dilakukan dengan cara ditabur merata ke permukaan tanah. Cara pemberian pupuk pada tanaman krisan dilakukan dengan ditabur merata di sekitar tanaman krisan (Bili *et al.*, 2019).

Penggunaan pupuk per satuan luas untuk bunga krisan telah diatur dan dikeluarkan oleh dinas pertanian maupun pihak yang terkait. Penggunaan pupuk yang tidak sesuai kebutuhan akan memengaruhi produktivitas per satuan lahan dan berdampak kepada penurunan pendapatan petani (Winarni *et al.*, 2016). Adanya peningkatan penggunaan pupuk akan memengaruhi pengeluaran yang dikeluarkan oleh petani. Harga pupuk yang meningkat akan meningkatkan biaya yang harus dikeluarkan oleh petani dan pada akhirnya akan berpengaruh terhadap pendapatan petani (Pradnywati dan Cipta, 2021).

2.4.4. Pestisida

Pestisida merupakan substansi kimia yang digunakan untuk memberantas hama penyakit pada tanaman dan merupakan salah satu faktor produksi yang dapat meningkatkan produktivitas suatu komoditas. Petani melakukan pekerjaannya untuk meningkatkan hasil produksi adalah dengan menggunakan pestisida untuk mengurangi serangan hama ataupun serangga (Luthfiah *et al.*, 2017). Pestisida juga akan memberikan pengaruh buruk atau kerugian bagi petani akibat kesalahan pemakaian baik dari segi cara maupun komposisi. Kerugian yang dapat ditimbulkan antara lain seperti pencemaran lingkungan, rusaknya komoditi pertanian, keracunan pada manusia atau hewan peliharaan yang berakibat pada kematian (Ulma, 2017).

Penggunaan pestisida yang tepat akan menyebabkan tanaman terbebas dari hama maupun penyakit yang menyerang tanaman sehingga mampu memproduksi secara maksimal. Penggunaan pestisida harus dilakukan dengan tepat karena mengandung bahan beracun (Arif, 2015). OPT pada tanaman krisan terdiri dari penyakit dan hama. Permasalahan utama usahatani krisan adalah serangan penyakit karat putih, jamur (jamur *phytophthora infestans* dan *antraknosa*) dan cendawan layu bakteri. Hama yang biasanya menyerang tanaman krisan adalah hama trip sp, tungau, ulat tanah dan ulat penggerek (Hanudin, 2015).

2.4.5. Tenaga Kerja

Faktor produksi tenaga kerja merupakan faktor produksi yang penting dan perlu diperhitungkan dalam proses produksi. Tenaga kerja adalah curahan fokus baik fisik maupun pikiran dalam suatu proses kegiatan untuk menghasilkan suatu produk (Ariessi dan Utama, 2017). Beberapa hal yang perlu diperhatikan pada faktor produksi tenaga kerja adalah tersedianya tenaga kerja, kualitas tenaga kerja, jenis kelamin, tenaga kerja musiman, dan upah tenaga kerja (Susanti *et al.*, 2018). Besar-kecilnya upah tenaga kerja dipengaruhi oleh mekanisme pasar atau bekerjanya sistem pasar, jenis kelamin, kualitas tenaga kerja, umur tenaga kerja, lama waktu bekerja, dan adanya tenaga kerja bukan manusia. Upah tenaga kerja dapat distandarisasi menjadi Hari Orang Kerja (HOK) atau Hari Kerja Setara Pria (HKSP) (Soekartawi, 1986). 1 hari orang kerja setara dengan 1 hari kerja orang pria dan 1 HOK wanita dengan umur 15-60 tahun setara dengan 0,75 hari orang kerja pria (Chairunnisah *et al.*, 2019).

Tahapan budidaya bunga krisan potong akan memerlukan tenaga kerja yang dapat berasal dari keluarga atau luar keluarga. Tenaga kerja dalam keluarga merupakan tenaga kerja yang melibatkan diri dalam usaha tani sendiri atau usaha keluarga (Rantung dan Memah, 2017). Tenaga kerja luar keluarga merupakan tenaga kerja yang khusus dibayar sebagai tenaga kerja upahan. Apabila pekerjaan tidak dapat diselesaikan oleh tenaga kerja dalam keluarga, barulah tenaga kerja luar keluarga (Thamrin *et al.*, 2014).

2.5. Pendapatan

Usaha dibentuk dan dikembangkan dengan tujuan utamanya adalah untuk menghasilkan pendapatan yang maksimal. Tujuan berdirinya suatu perusahaan adalah untuk mendapatkan keuntungan maksimal dari pendapatan yang dihasilkan oleh perusahaan (Kurniati *et al.*, 2014). Pendapatan adalah salah satu indikator yang dijadikan untuk menentukan kesejahteraan suatu produsen atau usaha. Pendapatan dapat dikatakan sebagai jumlah uang yang diterima oleh produsen atas hasil penjualan produk atau jasa dalam periode waktu tertentu (Lumintang, 2015). Pendapatan atau keuntungan adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya. Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan total dengan biaya total, dimana biaya terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel (Agusta *et al.*, 2014). Pendapatan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Jumlah produksi, jumlah tenaga kerja, dan harga pokok produksi merupakan faktor yang memengaruhi pendapatan yang akan diterima oleh perusahaan (Ridha, 2017).

2.6. Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, asset dan modal saham tertentu. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dalam proses kegiatan pemasaran (Kumalasari, 2016). Laba atau keuntungan merupakan salah satu tujuan utama perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya. Laba yang diperoleh perusahaan akan digunakan untuk berbagai kepentingan, laba akan digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan perusahaan tersebut atas jasa yang diperolehnya (Purbowo *et al.*, 2021). Setiap perusahaan berusaha untuk meningkatkan kinerja pekerjaan yang dilakukan agar profitabilitas meningkat. Adanya laba yang besar, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik karyawan, serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru (Sutomo, 2014)